

KOMPONEN RISIKO KEBERANIAN TOKOH UTAMA MAX DALAM DER GEFÄHRliche TRAUM KARYA CLAUDIA FRIESER

Salsabila Nurisma

¹Universitas Negeri Surabaya, salsabilanurisma.22040@mhs.unesa.ac.id

Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem

²Universitas Negeri Surabaya, dyahworoharsi@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the components of courage as a risk factor in Claudia Frieser's novel *Der gefährliche Traum* based on Andreas Dick's theory (2010). This study is grounded in the understanding that courage is one of the key aspects in the development of the main character in a literary work. The approach used is a qualitative descriptive approach. The research data sources consist of phrases, narratives, sentences, or dialogues that indicate Max acting in accordance with the components of courage risk. The data collection technique involved a literature review using the read-and-note method. The data analysis process consisted of identifying, categorizing, and analyzing the information using Andreas Dick's theory of courage, which was presented in the form of research questions and findings. The research findings indicate that the novel contains an element of courage—specifically, risk-taking (*Risiken eingehen*), as evidenced by 14 instances based on Andreas Dick's theory (2010). An analysis of this work shows that the main character demonstrates courage despite the risks faced. These risks are psychological, moral, and environmental in nature. The main character's courage persists until the end of the story, accompanied by the conflicts that arise. The protagonist takes dangerous actions despite being aware that the risks involved are considerable. Thus, the protagonist's courage is evident not only in his determination to be strong, but also in his willingness to accept the risks involved and in his relationships with other characters. Therefore, the element of risk in courage serves as the primary foundation for shaping the main character's personality and represents a virtue that conveys the author's positive message to the readers.

Keywords: *(Novel, Courage, Main Character)*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah karya yang diciptakan sebagai media untuk mengekspresikan kehidupan manusia yang kemudian dituangkan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Di dalam karya sastra terdapat pengetahuan, nilai kebaikan, keyakinan yang dipegang teguh, ataupun keindahan bahasa dan unsur - unsur yang ada di dalam suatu karya sastra. Eksistensi karya sastra erat kaitannya dengan imajinasi unik pengarangnya yang dapat menghadirkan rasa ingin tahu dan reaksi emosional terhadap pembaca (Zaidan, 2022).

Salah satu jenis karya sastra adalah roman. Dalam dunia sastra Jerman, roman dimaknai sebagai sebuah karya yang memuat cerita panjang, berisi rangkaian hidup tokoh utama dari lahir hingga dewasa, dan memiliki cakupan cerita dari berbagai sisi, seperti psikis, masyarakat, maupun historis. Hadirnya roman, dapat membantu pembaca untuk menambah pengetahuan dalam memahami cara kerja tokoh dalam sebuah karya sastra. Sebagai bentuk karya sastra Jerman, di dalam roman terdapat tokoh, alur, dan pengarang (Herman, 2011).

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2005). Tokoh adalah salah satu unsur intrinsik di dalam sebuah karya sastra, khususnya roman. Peran tokoh diciptakan oleh pengarang melalui dialog maupun narasi yang menceritakan alur keseluruhan cerita. Kehadiran tokoh dapat membuat cerita semakin hidup dan alur semakin menarik sehingga dapat dengan mudah menarik penikmat - penikmat karya sastra. Karya sastra, khususnya roman memberikan posisi sentral kepada tokoh utama. Tokoh ini adalah tokoh yang lebih banyak hadir atau tokoh yang lebih banyak tersorot di dalam cerita. Hal ini disebabkan karena sebagian besar dari alur cerita terkait dengan tokoh utama.

Pilihan dan perilakunya berkontribusi menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tokoh - tokoh lain. Oleh karena itu, dibutuhkan

pemahaman yang baik terhadap tokoh utama.

Penelitian ini berfokus pada salah satu komponen keberanian yaitu mengambil risiko menurut teori keberanian Andreas Dick (2010) dalam roman *Der Gefährliche Traum* karya Claudia Frieser yang menggabungkan berbagai *genre* roman, seperti petualangan, sejarah, maupun supranatural. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis komponen mengambil risiko keberanian dalam roman yang dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya terkait keberanian tokoh utama, khususnya teori keberanian Andreas Dick (2010).

Karya Sastra

Karya sastra telah lama menjadi media cerminan estetika manusia dan muncul sejak zaman peradaban kuno dan terus berkembang hingga saat ini. Secara etimologi, kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta “Sastra”. Kata “Sas” memiliki arti membimbing, melatih, atau menunjukkan arah, serta surfix “-tra” yang berarti media atau alat. Karya sastra secara definisi adalah karya yang lahir dari kreativitas manusia, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan yang mencerminkan dinamika kehidupan melalui bahasa sebagai sarana utama penyampaian makna (Wellek et al., 1989). Karya sastra berfungsi sebagai sarana komunikasi yang mengarah pada pengembangan ide, khususnya di kalangan peneliti sastra (Nurgiyantoro, 2013). Keberhasilan karya sastra sebagai produk sosial dan budaya bergantung pada bagaimana masyarakat memahami dan menafsirkan teks tersebut (Eagleton, 2006). Keberadaan karya sastra berkembang seiring waktu. Karya sastra, sebagai hasil dari pemikiran manusia, dibuat indah dengan menambahkan sisi emosional dan jiwa yang kemudian dapat mempermudah pembaca

untuk mencari makna yang ada di dalam suatu karya. Nurgiyantoro (2019) memaparkan karya sastra disertai dengan bahasa penyampaian yang indah dan imajinasi yang unik yang dimiliki oleh pencipta yang disebut pengarang. Dengan demikian, karya sastra adalah hasil kreativitas yang terdapat unsur - unsur pendukung yang di dalamnya saling berhubungan dan terdapat nilai kebaikan atau nilai moral yang dapat menjadi inspirasi bagi pembaca.

Roman

Roman adalah karya sastra yang bersifat fiksi prosa panjang yang menggambarkan kehidupan tokoh secara detail dan luas. Istilah roman berasal dari bahasa Prancis *Romanz*, yang bermakna cerita panjang dalam bahasa Romawi. Roman pada awalnya didefinisikan oleh fokusnya pada tema-tema seperti cinta, perjalanan heroik, dan dinamika konflik, yang telah ditetapkan oleh Yunani Kuno. Menurut Trumpener (2023), pertumbuhan roman bersifat dinamis di seluruh Eropa, terutama Jerman, melalui pengaruh gaya estetika Barok pada abad ke-17 hingga *Aufklärung* pada abad ke-18 yang dikaitkan dengan perkembangan aspek sosial, etika, dan psikologisnya seperti yang ditunjukkan oleh Johann Wolfgang von Goethe. Setelah itu, pada abad ke-20, roman Jerman bergeser ke modernisme dan menjadi berkaitan dengan isu-isu identitas dan eksistensi seperti yang ditunjukkan dalam karya Thomas Mann. Pada saat yang sama, genre roman diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1917 dengan berdirinya Balai Pustaka dan menikmati popularitas antara tahun 1920-an dan 1940-an.

Roman adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki cerita yang kompleks yang menggambarkan kehidupan manusia melalui berbagai kejadian yang diceritakan dalam bentuk dialog atau narasi. Menurut Vera dan Nünning tahun 2010, roman berisi kehidupan manusia yang bebas yang menunjukkan realitas dengan cara yang

berbeda dari jenis karya sastra lainnya. Hal ini karena roman tidak mengikuti aturan genre tradisional. Menurut Martinez dan Scheffel dari tahun 2025, karya sastra adalah cerita fiktif yang menunjukkan serangkaian peristiwa dalam kehidupan manusia. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan karakter, alur cerita, tempat, dan masalah secara detail untuk membentuk sebuah cerita. Cara kehidupan ditunjukkan dalam sebuah novel mencakup cara karakter berhubungan satu sama lain, peristiwa yang memiliki sisi, dan cara orang berpikir dan merasa. Cara kehidupan dan cerita ditunjukkan dalam sebuah novel bertindak sebagai sebuah tanda. Hal ini juga menunjukkan bagaimana penulis berpikir dan berkembang (Kosasih, 2012).

Karakteristik Roman

Sebagai karya fiksi, roman memiliki beberapa unsur - unsur pendukung. Unsur - unsur ini meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik roman yaitu tema (*das Thema*), tokoh dan penokohan (*die Figur und die Charakterisierung*), alur (*die Handlung*), latar (*der Handlungsort und die Handlungszeit*), sudut pandang (*die Erzählperspektive*), konflik (*der Konflikt*), amanat (*die Aussage*), dan gaya bahasa (*der Sprachstil*). Roman menggabungkan nilai-nilai kehidupan manusia yang positif sehingga membentuk keseluruhan cerita. Tema dalam roman didefinisikan sebagai ide utama dalam sebuah roman. Tema yang umumnya diangkat dalam roman misalnya cinta (*Liebe*), persahabatan (*Freundschaft*), keluarga (*Familie*), peperangan (*Krieg*), pendidikan (*Bildung*), keberanian (*Mut*), identitas (*Identität*), dan keadilan (*Gesellschaft*). Lalu, gaya bahasa yang digunakan dalam roman dapat berupa majas, percakapan, atau penggunaan gaya bahasa lain. Tokoh di dalam roman dimaknai sebagai pelaku di dalam cerita. Sedangkan

penokohan, adalah cara pengarang dalam memberikan watak pada tokoh. Tokoh dapat dibagi menjadi tokoh utama (*Hauptfigur*) dan tokoh pendukung (*Nebenfigur*). Kemudian, latar di dalam roman memaparkan dimana (*Ort*), kapan (*Zeit*), dan bagaimana kondisi yang terjadi di dalam roman (*Soziales Umfeld*). Selain itu, roman menggunakan berbagai teknik naratif yang lebih luas daripada genre lain, penulis dapat menggunakan sudut pandang orang pertama (aku, saya, atau *Ich Erzähler*), orang ketiga terbatas (dia, nama tokoh, atau *personale Erzählperspektive*), sudut pandang orang ketiga serba tahu (*auktoriale Erzählperspektive*). Dalam sisi alur cerita, di dalam roman terdapat pengalaman psikologis tokoh – tokoh yang mendukung pembentukan roman. Alur dalam roman dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu maju (*Chronologische Handlung*), mundur (*Rückblende*), ataupun campuran. Kisah perjalanan hidup tokoh detail dari lahir hingga dewasa umumnya diceritakan dalam roman. Alur cerita sebuah roman didorong oleh permasalahan atau konflik yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Konflik ini dapat berupa konflik internal ataupun eksternal. Konflik internal dapat terjadi dari dalam diri seorang tokoh, misalnya ragu atau takut terhadap sesuatu. Sedangkan konflik eksternal dapat ditemui di luar kapasitas diri seorang tokoh, misalnya konflik dengan tokoh lain ataupun permasalahan alam yang mengharuskan tokoh tersebut untuk mengalami adaptasi terhadap kondisi sekeliling. Akibat dari permasalahan atau konflik yang terjadi dalam roman kemudian dapat menjadi nilai moral atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Dampak dari konflik-konflik selalu dramatis atau tragis, para tokoh menjadi orang yang sama sekali berbeda sebagai akibat dari perbuatan mereka. Akibatnya, roman dapat berfungsi sebagai media untuk menunjukkan fakta-fakta kehidupan manusia dalam keragamannya, serta mencerminkan masyarakat pada periode waktu tertentu.

Jenis - Jenis Roman

Roman adalah bentuk fiksi prosa yang panjang, yang secara intensif menggambarkan perjalanan hidup seorang tokoh, menyoroti roman psikologis, konflik internal, dan interaksi sosial mereka.

Jenis – jenis roman adalah sebagai berikut :

Roman diklasifikasikan berdasarkan bahasan pada tema atau isi cerita kehidupan manusia di dalamnya :

a) Roman Psikologis (*Psychologischer Roman*)

Roman psikologis menekankan deskripsi aspek mental, jiwa, dan konflik batin tokoh-tokohnya. Melalui eksplorasi emosi, kekhawatiran, aspirasi, dan dorongan pribadi, pembaca dibimbing untuk memahami perkembangan psikologis tokoh-tokoh tersebut.

b) Roman Sosial (*Gesellschaftsroman*)

Romansa sosial adalah roman yang menunjukkan alur cerita yang terdapat penggambaran hubungan antara individu dan masyarakat mereka serta terdapat kritik terhadap isu-isu sosial (Neuhaus, 2017). Topik pembahasan roman sosial adalah seperti kemiskinan, diskriminasi, atau transformasi budaya.

c) Roman Sejarah (*Historischer Roman*)

Roman sejarah mengadopsi latar waktu, lokasi, dan peristiwa dari era lampau, baik berdasarkan data sejarah maupun kombinasi fakta sejarah dan imajinasi penulis.

d) Roman Romantis (*Liebesroman*)

Roman romantis atau roman percintaan menyoroti hubungan afektif antara tokoh yang terlibat dalam kisah cinta. Fokus utamanya adalah pada dinamika emosional, konflik romantis, dan prinsip-prinsip moral yang muncul dari hubungan ini.

e) Roman Petualangan (*Abenteuerroman*)

Dalam roman petualangan, tokoh utama terlibat dalam berbagai aksi, keberanian, dan pengalaman tokoh yang menjelajahi dunia baru atau menghadapi tantangan ekstrem. Alur cerita umumnya energik, penuh kejutan, dan menekankan nilai-nilai seperti ketahanan, tanggung jawab, dan keberanian.

f) Roman Kriminal dan Detektif (*Kriminalroman und Detektivroman*)

Roman detektif berfokus pada penggunaan kemampuan penelusuran dan insting untuk memecahkan misteri, sedangkan roman kriminal fokus pada analisis psikologis pelaku kejahatan.

Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi fokus dalam karya sastra yang berfungsi sebagai pelaku utama dalam menggerakkan cerita di dalam suatu karya sastra. Tokoh utama hadir mendominasi cerita sehingga kedudukannya lebih tinggi dibandingkan dengan tokoh lain. Menurut Wicaksono (2017), tokoh utama memiliki peran sebagai titik utama seluruh narasi, sedangkan Nurgiyantoro (2015) memberikan definisi tokoh utama sebagai tokoh atau pelaku yang dapat membawa nilai - nilai kebaikan kepada pembaca.

Dalam hal perkembangan konflik, tokoh utama berada di pusat konflik utama, baik sebagai penyebab, pengalaman, atau penyelesaian konflik. Akibatnya, tokoh utama

tidak dapat diganti atau hilang dari alur keseluruhan cerita karena setiap tokoh utama mengalami perubahan, maka akan berdampak langsung pada perkembangan cerita. Dengan demikian, watak tokoh utama dapat ditinjau saat ia dihadapkan dengan berbagai rintangan.

Menurut Abrams dan Harpham (2015), pengalaman dan pilihan tokoh utama dapat membantu pembaca memahami prinsip-prinsip cerita. Selain itu, tokoh-tokoh utama berfungsi sebagai simbol dalam tulisan, sering kali mewakili prinsip, pemikiran, atau situasi budaya. Melalui penggambaran yang mendalam, tokoh-tokoh ini mampu mewakili kehidupan sehari-hari, dilema etika, dan penderitaan emosional individu. Oleh karena itu, tokoh utama adalah tokoh yang krusial dalam kerangka cerita dan sangat penting untuk mengkomunikasikan makna suatu karya sastra yang lebih dalam dan jelas.

Keberanian

Kemampuan untuk membuat pilihan dan mengejar tujuan dalam menghadapi rasa takut, ketidakpastian, atau bahaya (baik fisik maupun mental) disebut sebagai keberanian. Keberanian juga diartikan sebagai sikap seseorang dalam menantang yang bukan kebenaran walaupun seseorang tersebut paham bahwa ia sedang mendapatkan ancaman atau risiko. Sedangkan, menurut Bandura (2001), keberanian hadir dalam tubuh manusia untuk berani dalam menentukan pilihannya dan secara sadar paham akan akibat yang ia alami.

Pada tingkat pribadi, keberanian terkait dengan moralitas. Moralitas memungkinkan kita untuk menerima perlakuan yang tepat, apa pun konsekuensinya. Dalam karyanya "Republik", Plato, filsuf Yunani kuno yang terkemuka, mendefinisikan keberanian

sebagai kemampuan jiwa untuk mempertahankan keyakinan dasarnya, dan lebih spesifik lagi, ketekunan dalam membela apa yang layak dibela. Keberanian tidak dapat ada tanpa penilaian risiko, tetapi mengadopsi perilaku berani membutuhkan keduanya. Penilaian ini dapat berupa fisik, sosial, atau emosional.

Komponen risiko keberanian menurut Andreas Dick (2010)

Andreas Dick adalah seorang psikolog dan penulis asal Swiss. Karyanya tahun 2010, "Mut – über sich hinauswachsen," tentang keberanian untuk tumbuh melampaui diri sendiri, telah memberikan dampak signifikan pada wacana modern tentang keberanian, khususnya dalam tradisi psikologi Jerman. Karya ini muncul di tengah meningkatnya kebutuhan dalam masyarakat modern untuk memahami keberanian sebagai kualitas penting dalam menavigasi jalan hidup.

Orang sering dihadapkan pada pilihan sulit yang membutuhkan keberanian untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang teguh. Andreas Dick menjelaskan bahwa keberanian dan kepribadian sangat terkait dengan pengambilan risiko. Hal ini dapat terlihat pada :

Andreas Dick (2010:37)

Mut besteht aus fünf Komponenten. Dazu gehören:

1. das Eingehen von Risiken, Gefahren oder Unannehmlichkeiten sowie das Aufgeben von Sicherheit oder Bequemlichkeit, was zum Tod, zu Körperverletzungen, sozialer Verurteilung oder emotionaler Entbehrung führen kann;

Artinya, orang dianggap berani bukan hanya karena mereka mampu menghadapi tantangan, tetapi juga karena mereka ingin menunjukkan kemampuan mereka dan mendapatkan rasa hormat dari orang lain walaupun terdapat risiko yang harus

mereka hadapi. Melalui konsep *über sich hinauswachsen*, Andreas Dick mengatakan bahwa keberanian bukanlah kualitas yang tetap, melainkan sesuatu yang tumbuh dan berkembang melalui pengalaman hidup.

Andreas Dick (2010: 48), dikutip dalam skripsi milik Widya Prameswari. S. A, (2021) menjelaskan keberanian sebagai berikut, "*Mut bezeichnet die Fähigkeit, aus einer überlegten freien Entscheidung heraus eine persönliche Gefahr einzugehen oder auszuhalten aus Liebe zum Guten in der Hoffnung auf einen glücklichen Ausgang*". (Keberanian adalah kemampuan untuk, berdasarkan keputusan bebas yang telah dipertimbangkan dengan matang, mengambil risiko atau menanggung bahaya pribadi demi kebaikan, dengan harapan akan hasil yang membahagiakan).

Kemudian, Andreas Dick (2010: 15) juga menambahkan, "*Ohne die Fähigkeit des Menschen, seine eigenen Stimmungen, Affekte, Begierden und Absichten „innerlich wahrzunehmen, wäre Mut nicht denkbar*". (Tanpa kemampuan manusia untuk menyadari secara batiniah suasana hati, emosi, hasrat, dan niatnya sendiri, keberanian tidak akan mungkin ada).

Dengan demikian, keberanian adalah kemampuan untuk mengejar tujuan seseorang dengan percaya diri dan mandiri, serta kemauan untuk mengambil risiko atau mengatasi rintangan di jalan menuju pemenuhan diri. Perilaku berani bertujuan untuk mengungkapkan karakter seseorang dan memperkuat kepercayaan diri sambil mencapai hasil yang diinginkan.

Andreas Dick juga menekankan bahwa pengendalian diri adalah prasyarat untuk keberanian. Menguasai tujuan, emosi, dan keinginan seseorang sangat penting untuk menghindari perilaku yang memiliki konsekuensi berbahaya. Fondasi tindakan berani terletak pada kesadaran akan emosi, tujuan, dan keinginan sendiri.

Orang yang memiliki kesadaran diri ini mampu bertindak bijaksana dan bertanggung jawab dalam situasi sulit atau berbahaya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2014), penelitian kualitatif adalah penelitian yang membutuhkan proses kajian dan interpretasi dalam mendalami sebuah teks. Dengan demikian, dalam melakukan pendekatan deskriptif kualitatif, penulis memahami dan membuat gambaran terhadap suatu peristiwa untuk dikaji, dipaparkan, dan direspon melalui objek penelitian.

Data yang akan diteliti dalam roman adalah berupa frasa, narasi, dialog, ataupun paragraf yang ditunjukkan dalam roman yang terhubung topik utama bahasan penelitian yaitu komponen mengambil risiko keberanian menurut teori Andreas Dick (2010). Sumber data yang digunakan adalah sebuah roman berjudul *Der Gefährliche Traum* karya Claudia Frieser. Roman ini diterbitkan oleh penerbit Dressler pada 1 Agustus 2013 dengan jumlah halaman yaitu 240 halaman. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jerman.

Adapun teknik mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca secara menyeluruh roman berjudul *Der Gefährliche Traum* karya Claudia Friser secara cermat dan berulang – ulang, khususnya memusatkan perhatian bacaan pada tokoh utama
2. Melakukan penerjemahan terhadap roman berjudul *Der Gefährliche Traum* karya Claudia Friser
3. Mengidentifikasi dan mencatat kata, frasa, narasi, ataupun dialog yang terhubung topik utama bahasan

4. Mengkaji komponen – komponen keberanian berdasarkan teori Andreas Dick
5. Mengidentifikasi proses berkembangnya keberanian tokoh utama Max dari awal hingga akhir cerita
6. Mengidentifikasi dampak keberanian tokoh utama terhadap tokoh lain di dalam cerita
7. Mengelompokkan data dengan menggunakan korpus data
8. Membuat kesimpulan

Adapun teknik analisis data adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi data data berupa frasa, narasi, dialog, ataupun paragraf dalam roman *Der Gefährliche Traum* karya Claudia Frieser yang terkait dengan keberanian menurut teori Andreas Dick
2. Mengelompokkan data lalu menyeleksi data dan menetapkan data – data yang telah dikaji sesuai dengan rumusan masalah
3. Data yang telah ditemukan kemudian dikaji berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian
4. Mengkaji dan mendeskripsikan komponen – komponen keberanian tokoh utama Max
5. Mengkaji proses berkembangnya keberanian tokoh utama dari awal hingga akhir cerita
6. Menganalisis dampak keberanian tokoh utama di dalam cerita
7. Menarik kesimpulan terhadap yang telah diteliti

PEMBAHASAN

1. Keberanian Menurut Andreas Dick (2010)

- a) Keberanian untuk Mengambil Risiko (*Der Mut, Risiken einzugehen*)

Pengambilan risiko adalah salah satu komponen keberanian dan tercermin dalam kesediaan seseorang untuk menghadapi situasi yang melibatkan bahaya, tantangan, atau ketidakpastian. Keberanian tidak dipandang sebagai perilaku gegabah, melainkan sebagai keputusan yang dibuat setelah mempertimbangkan kemungkinan hasil. Aktivitas-aktivitas ini dilakukan berdasarkan keputusan yang disengaja dan pertimbangan yang cermat. Berikut mengambil risiko yang menunjukkan komponen keberanian Max dalam roman :

No 1 H 12 BK1

“Max aber fand ihn nicht lustig. Sicher war er in der Grundschule ein großer Star-Wars-Fan gewesen, aber jetzt? Mein Gott! Er war in der sechsten Klasse. Und warum musste seine Mutter so übertrieben begeistert sein? Das war sie doch nur, um ihr schlechtes Gewissen zu beruhigen, weil sie ihn aus Hamburg weggezerrt hatte. Jetzt tat sie so, als wäre das hier der Hauptgewinn. In solchen Situationen wünschte sich Max Geschwister, verbündet im gemeinsamen Kampf gegen die Eltern. Stattdessen musste er alle Schlachten alleine austragen. Chancen hatte er nur, wenn sich seine Eltern nicht einig waren. Aber das war heute eindeutig nicht der Fall. Deshalb, und weil er auch ein wenig neugierig war, ergab sich Max sein Schicksal und stieg aus, wenn auch betont langsam. Ungeduldig griff seine

Mutter nach seinem Arm und zog Max zu sich.”.

Kutipan ini adalah paragraf yang berisi narasi yang menunjukkan Max yang harus pasrah untuk meninggalkan kota Hamburg. Ia tidak bisa melawan kedua orang tuanya. Ibunya memaksanya dengan menarik lengannya. Ia harus mengikuti kedua orang tuanya pindah dengan menggunakan mobil. Hal ini menunjukkan Max yang harus mengambil risiko berupa dirinya yang terpaksa meninggalkan kota Hamburg. Pengambilan risiko dapat dilihat pada kalimat *“Deshalb, und weil er auch ein wenig neugierig war, ergab sich Max sein Schicksal und stieg aus, wenn auch betont langsam”*. Momen ini menunjukkan bahwa keberanian mengambil risiko terdapat risiko yang mengharuskan seseorang untuk keluar dari zona nyaman dan menghadapi tantangan peristiwa baru, bukan hanya dari tindakan besar atau heroik. Tindakan Max keluar dari mobil menunjukkan tekadnya untuk menghadapi keputusan orang tuanya. Dengan demikian, perilaku Max adalah ilustrasi yang jelas mengenai keberanian mengambil risiko.

No 2 H 11 BK1

“Max rührte sich nicht vom Fleck, auch wenn er vor Neugierde fast umkam. Aber zugeben würde er es niemals. Aber zugeben würde es niemals. Schließlich wollte er seine Eltern nicht so schnell vergessen lassen, dass eh mit ihrer Entscheidung nicht einverstanden gewesen war Tablet hin oder her. Keine zehn Pferde würden Max aus dem dem klimatisierten Auto Bringen.”

Kutipan ini menunjukkan kondisi Max yang terdiam. Keberanian Max dalam mengambil risiko tumbuh secara bertahap melalui perenungan mendalam dan kebutuhan akan pemahaman. Hal ini

menunjukkan bahwa seseorang terdorong untuk mengambil risiko oleh rasa ingin tahu, kemampuan untuk memahami, dan mengelola hal-hal yang belum sepenuhnya dipahami. Jika penyebab dasarnya tidak terungkap, rasa penasaran Max yang mendalam itu terus tumbuh. Sikap antusias Max tidak muncul semata-mata karena kurangnya keberanian, melainkan mencerminkan unsur khas dalam proses pengambilan keputusan yang penuh risiko.

No 3 H 31 BK1

“Nein! Sein erster Auftritt musste cool sein. Und keine Mutter der Welt passte dazu.

“Ich könnte dich zumindest ins Sekretariat begleiten”, bot sie an.

“Nein danke!”

“Soll ich dich wenigstens fahren?”, hakte sie nach.

“Nein, nein und nochmals nein! Ich nehme das Skateboard”.

Und morgen kann ich ja mit meinem Fahrrad fahren, falls der Umzugswagen heute kommt.

“Aber das Skateboard musst du nach Hause tragen. Du kannst damit nicht bergauf fahren, gab seine Mutter zu bedenken”.

Egal, dachte Max. Ein cooler Skateboardfahrer aus der Großstadt würde die hiesigen Landeier garantiert beeindruck-

Zum Glück war sein Vater auf seiner Seite.

“Nun lass den Jungen doch! Er ist alt genug, das alleine zu”.

Kutipan ini merupakan dialog yang menunjukkan penolakan tegas Max untuk ditemani ibunya ke sekolah untuk pergi ke ruang tata usaha pada hari pertama menunjukkan kesiapannya untuk mengambil risiko sosial. Ayahnya mendukung gagasan

Max untuk berangkat ke sekolah sendiri dengan *skateboard* miliknya. Meskipun berada di kota baru dan belum sepenuhnya mengetahui rute perjalanan, ia sengaja memutuskan untuk pergi ke sekolah sendirian. Keputusan ini mencerminkan keinginan Max untuk segera menunjukkan kemandiriannya. Terlepas dari risiko yang dapat saja terjadi, seperti tersesat ia tetap pada pendiriannya untuk naik *skateboard* sendirian. Max dengan tegas mengulang kata *Nein* (tidak) sebanyak tiga kali, yang memperlihatkan keyakinan teguh pada keputusannya. Keberanian Max dalam menyikapi situasi ini terlihat jelas dari keinginannya untuk menghadapi perubahan tersebut secara mandiri walaupun harus berhadapan dengan risiko.

No 4 H 36 BK1

“Du bist neu hier. Weißt noch nicht, wie die Dinge hier so laufen. Einer der Jungen trat ganz nah an Max heran. Er war beinahe einen Kopf größer als Max und hatte kurzes blondes Haar. »Ich werd es dir erklären. Es ist ganz einfach. Du gibst mir jeden Tag Geld, sagen wir mal zwei Euro für den Anfang, und dafür werden dich meine Kumpels auf dem Nachhause-weg in Ruhe lassen. Was hältst du davon?« Der Junge grinste dämlich.

>>Träum weiter!«, entgegnete Max.

>>Du weißt nicht, auf was du dich einlässt, wenn du dich weigerst. Wir können dir das Leben an der Schule und in die-sem Kaff zur Hölle machen”.

Kutipan ini menunjukkan dialog Max dengan Julian dengan bahasa sehari-hari atau bahasa anak muda sebagai tanggapan atas ancaman pemerasan dari Julian. Keberanian Max terlihat saat ia mengucapkan *“Träum weiter!”*. Ucapan

singkat ini menyoroti keberanian Max dalam melawan Julian. Meskipun postur tubuh Julian jauh lebih tinggi daripada Max (hampir setinggi satu kepala di atas Max). Max menolak untuk tunduk pada intimidasi dan ancaman yang dihadapinya. Keputusan Max menunjukkan sikap menghargai diri sendiri, meskipun ia sadar bahwa tindakannya mungkin membawa risiko yang tak terduga. Pola pikir ini juga memperlihatkan bahwa keberanian untuk mempertahankan keyakinan moral tidak selalu berarti harus memenangkan sebuah perkelahian. Dengan demikian, tindakan Max menunjukkan bagaimana seseorang dapat menjunjung tinggi prinsip-prinsipnya dalam situasi yang sulit. Seseorang menunjukkan keberanian walaupun harus berhadapan dengan risiko yang ada. Dengan demikian, tindakan Max menegaskan pentingnya keberanian dalam menghadapi risiko di bawah tekanan.

No 5 H 36 BK1

“Lassen wir es doch einfach drauf ankommen, entgegnete Max kühn. Gegen solche Erpresserdeppen hatte er sich schon in der Grundschule wehren müssen. Sie schüchtern ihn nicht mehr ein”.

Kutipan ini menunjukkan dialog Max. Penggunaan kata keterangan *kühn*, yang berarti berani, digunakan oleh pengarang untuk menyoroti keberanian Max dalam menghadapi situasi yang dihadapinya saat ini. Lalu, penggunaan kalimat *Gegen solche Erpresserdeppen hatte er sich schon in der Grundschule wehren müssen. Sie schüchtern ihn nicht mehr ein*, yang merupakan pernyataan dari Max untuk menunjang argumen sebelumnya. Keberanian ini ditekankan oleh deskripsi pengarang mengenai pengalaman masa lalunya sendiri serta apa yang dilakukannya kala itu. Menurut pengarang, Max

mengalami skenario serupa di sekolah dasar. Dia belajar bagaimana menghadapi pemeran dan melawan intimidasi mereka dari kejadian ini. Akibatnya, perkembangan keberanian dan kepercayaan dirinya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Pengalaman Max dengan intimidasi telah meningkatkan kemampuannya untuk tetap tenang dan kuat di bawah tekanan. Akibatnya, jika ia kembali menjadi sasaran pemerasan, ia akan mampu tetap tenang dan bijaksana untuk membuat pilihan yang tepat. Pada kalimat *Sie schüchtern ihn nicht mehr ein* (dia tidak lagi takut padanya), menunjukkan perubahan kondisi mental Max. Ia tidak lagi merasa takut, tetapi ia malah percaya diri dan terkendali ketika menghadapi orang lain yang mencoba menekannya.

No 6 H 36 BK1

“Doch statt loszulassen, wurde der Griff des Jungen fester. Jetzt sah Max rot. Sein ganzer Zorn, der sich seit Tagen an-gestaut hatte, schien sich nur noch im Gesicht dieses Jungen entladen zu wollen. Ohne nachzudenken, holte er mit seiner Rechten aus und platzierte sie direkt auf dessen Nase. Nicht darauf gefasst, stolperte der Junge rückwärts und fiel auf sei. Ohne nachzudenken, holte er mit seiner Rechten aus und platzierte sie direkt auf dessen Nase”.

Kutipan ini menunjukkan paragraf yang berisi narasi bahwa Max mengambil risiko melalui tindakan berani terhadap Julian. Ia telah menahan kemarahannya setelah sekian lama. Kemarahan itu kemudian membuat Max memukul Julian. Ia mengayunkan tangan kanannya dan menghantam hidung hingga Julian terpental ke belakang dan terjatuh. Pukulan yang dilayangkan Max dapat dipandang sebagai upaya membela diri terhadap kekerasan

yang ia alami. Max memutuskan untuk membela diri, meskipun ia sadar bahwa tindakannya itu akan menimbulkan masalah di sekolah atau memancing kemarahan Julian. Pilihan ini menunjukkan bahwa kekhawatiran akan risiko yang mungkin timbul dikesampingkan demi keselamatan pribadi. Selain menunjukkan keberanian, tindakannya memperlihatkan kemampuannya untuk merespons dengan cepat dan mengambil keputusan terbaik dalam situasi berbahaya. Pada akhirnya, Max menunjukkan keberanian dengan mengambil risiko, meskipun hal itu membahayakan keselamatannya sendiri.

No 7 H 44 dan 45 BK1

“Zögernd steckte er den Schlüssel ins Schloss. Er passte und die Tür ließ sich auch leicht aufsperrren. Sie war unscheinbar und von Weitem sogar kaum von dem Mauerwerk zu unterscheiden. Entsprechend schmucklos und düster war auch das dahinter liegende Treppenhaus. Angewidert rümpfte Max die Nase, als er eintrat. Hier roch es noch muffiger als im Gärtnerhaus. Durch ein winziges Fenster über der Tür und ein paar weitere im Tewpwnhaus fiel etwas Licht. Eine schmale Stiege führte hinauf in die oberen Stockwerke. Laut dem Plan seines Vaters musste er in den dritten Stock hinauf. Mit jedem Schritt knarrten die hölzernen Stufen und Max zuckte jedes Mal zusammen. Noch nie in seinem Leben war er alleine in einem Schloss gewesen”.

Kutipan ini adalah narasi yang menunjukkan perjalanan Max yang sendirian ke perpustakaan kastil adalah petualangan berbahaya yang menuntut keberanian luar biasa. Hal ini terlihat dari keraguannya untuk mengucapkan *Zugerend* dan reaksinya yaitu

ia tersentak mendengar suara sekecil apa pun di tangga. Reaksi ini menunjukkan kesadaran Max akan potensi bahaya lingkungan yang asing ini. Meskipun demikian, ia berhasil mencapai lantai tiga dan mencapai tujuannya. Inilah yang disebut Dick (2010) sebagai "kematian Trotzforcht" (keberanian dalam menghadapi rasa takut), yang dianggap sebagai bentuk keberanian tertinggi karena mewakili kemenangan atas rasa takut, bukan sekadar ketiadaannya.

No 8 H 152 K1

“Gleich nach der Schule, wo Max mehrere schmerzhafte Ellbogenstösse von Julian und seinen Freunden einstecken musste, hatten er und Fritzi ihre Räder nach Hause gebracht und waren zu Fuß in den Wald aufgebrochen. Als Fritzi von Max neuestem Traum erfahren hatte, wollte sie nur noch eines, den Unterschlupf der Räuber finden. Sie war ganz versessen darauf, Vielleicht befand sich ja dort irgendwo das Lögeld”.

Kutipan ini menunjukkan narasi yang menyatakan Max baru saja mengalami kekerasan fisik dari Julian dan kelompoknya di sekolah, namun ia tidak menjadi trauma tersebut sebagai alasan untuk menarik diri, justru Max secara sadar memilih untuk tetap berangkat ke hutan, tempat yang justru berada di wilayah kekuasaan Julian, anak *Bürgermeister* (Wali Kota), yang berarti risiko untuk berpapasan kembali dengan pelaku kekerasan terbuka lebar bersama Fritzi. Hal ini karena ia memiliki pemikiran bahwa dapat saja ia menemukan sesuatu yang menjadi petunjuk yaitu menemukan tempat persembunyian perampok. Keberanian mengambil risiko tercermin dalam kesediaan seseorang menghadapi bahaya demi mencapai tujuan yang dianggap penting. Justru karena luka memar

di tubuhnya masih segar, keputusan untuk tetap berjalan ke hutan demi menemani Fritzi, memperlihatkan seberapa berani Max untuk mengambil risiko.

No 9 H 193 K1

“Einfach nur herumsitzen konnte er jetzt unmöglich. Allein der Gedanke daran machte ihn nervös. Sicher sollte er besser Englisch lernen, aber vermutlich würde er sich sowieso nicht konzentrieren können. Also schnappte sich Max sein Fahrrad und fuhr in den Ort. Vielleicht fand er Fritzi ja. Vielleicht fand er Fritzi ja”.

Kutipan ini adalah narasi yang menunjukkan keberanian Max untuk mencari Fritzi meskipun ia sendiri dipenuhi kecemasan akibat mimpi buruk yang dialaminya. Ia tidak tinggal diam, melainkan segera pergi mencari sahabatnya. Ia segera mengambil sepedanya dan bersepeda di desa. Meskipun belum memiliki kepastian mengenai keberadaan sahabatnya, ia tetap memilih untuk mencarinya. Kata „vielleicht“ (mungkin) menunjukkan adanya ketidakpastian, tetapi ketidakpastian tersebut tidak menghentikan usahanya. Sebaliknya, harapan untuk dapat menemukan Fritzi menjadi alasan yang mendorong Max untuk terus bertindak. Tindakan tersebut mengandung risiko emosional maupun fisik. Namun, rasa khawatir terhadap keselamatan Fritzi lebih besar daripada rasa takutnya sendiri. Keberanian Max dalam bagian ini didorong oleh kepedulian dan tanggung jawab moral terhadap orang lain.

No 10 H 203 dan 204 K1

“Hilfe! Holt uns hier raus!”, schrie er aus Leibeskräften doch das Prasseln der Regentropfen war nun lauter geworden un verschluckte seine Rufe. Ihm blieb nichts anderes übrig, als wieder zu Friederike zurückzukehren. Von der

Decke tropfte inzwischen das Wasser und löste kleine Mörtelstücke ab. Frie-derike bekam immer mehr Angst. Verzweifelt zerrte sie an ihren Fesseln, scheuerte sich dadurch aber nur die Haut wund. Gerade als Max sich wieder zu ihr setzen wollte, um sie zu beruhigen, wurde alles um ihn herum in grellweißes Licht getaucht. Nicht mehr Friederike saß vor ihm, sondern Fritzi. Hilflös musste Max mit ansehen, wie die Decke des Kellers einstürzte”.

Kutipan ini menunjukkan keberanian Max dalam mengambil risiko di tengah situasi yang sangat berbahaya. Ia berusaha mencari pertolongan untuk Friederike walaupun dirinya sendiri terjebak di tempat yang gelap, tertutup, dan hampir runtuh. Tindakan berteriak meminta bantuan memperlihatkan usaha Max untuk menyelamatkan keadaan dapat dilihat pada kalimat *Hilfe! Holt uns hier raus!“, schrie er aus Leibeskräften doch das Prasseln der Regentropfen war nun lauter geworden un verschluckte seine Rufe*. Keberanian tersebut penting karena Max tidak memilih pasrah terhadap situasi. Ia sadar bahwa kondisi di dalam ruang bawah tanah semakin berbahaya akibat hujan dan runtuhnya bagian bangunan. Dalam keadaan penuh tekanan, Max tetap berusaha bertindak meskipun peluang keberhasilannya sangat kecil dan juga menenangkan Fritzi. Keberanian Max terlihat dalam kalimat – kalimat di atas. Dalam hal ini, Max mempertaruhkan keselamatan dan ketenangan dirinya demi menyelamatkan Friederike. Tindakan tersebut menunjukkan keberanian walaupun terdapat risiko.

No 11 H 205 dan 206 K1

“Draußen war es dunkel und es regnete. Laute Donner-schläge grollten durch die Finsternis, grelle Blitze machten für kurze Zeit die Nacht zum Tag und

verwandelten das Schloss in ein furchteinflößendes schwarzes Schattenbild. Das Wetter war wie im Traum, dachte Max und wurde immer unruhi-ger. Schnell schnappte er sich sein Rad und fuhr in Richtung Wald. Der Feldweg war mit dem Licht des Fahrrades kaum auszumachen. Immer wieder brachte ihn ein Schlagloch fast zum Stürzen”.

Kutipan ini adalah narasi yang menunjukkan keberanian Max dalam mengambil risiko nyata demi menyelamatkan Fritzi. Ia memutuskan pergi sendirian ke hutan pada malam hari dalam kondisi hujan deras dan badai. Keputusan tersebut menunjukkan tindakan berani karena Max sadar bahwa tempat itu berbahaya, gelap, dan penuh ancaman yang ditunjukkan pada narasi atau kalimat pertama. Hal ini diikuti oleh fakta bahwa Max tidak memiliki kepastian apakah mimpinya benar atau tidak. Namun, ia tetap memilih bertindak daripada mengabaikan kemungkinan bahwa Fritzi sedang berada dalam bahaya. Ini menunjukkan bahwa keberanian tidak selalu lahir dari kepastian, tetapi dari kesediaan menghadapi ketidakpastian demi menolong orang lain. Keberanian Max dalam mengambil risiko muncul ketika seseorang rela menghadapi ancaman demi tujuan moral yang lebih besar. Dalam kasus ini, keselamatan Fritzi menjadi alasan utama yang mendorong Max bertindak.

No 12 H 211 K1

“Ihr müsst mir jetzt glauben. Hört ihr? Ich kann euch das nicht erklären, aber Fritzi ist vermutlich in großer Gefahr. Ich bin mir ziemlich sicher, dass sie in

einem Keller im Wald gehalten wird. Und der Keller ist jetzt bei dem vielen Regen eingestürzt”

Kutipan ini adalah dialog yang menunjukkan keberanian Max dalam menyampaikan sesuatu yang sulit dipercaya kepada orang tuanya. Ia sadar bahwa penjelasannya terdengar aneh dan tidak logis karena berkaitan dengan mimpi, namun ia tetap memilih mengatakannya demi menyelamatkan Fritzi. Tindakan ini mengandung risiko sosial dan emosional. Max bisa saja dianggap berlebihan, berbohong, atau tidak masuk akal. Namun, keselamatan Fritzi jauh lebih penting baginya dibanding rasa malu atau takut tidak dipercaya. Keberanian seperti ini menunjukkan tanggung jawab moral yang tinggi. Keberanian mengambil risiko tidak hanya berkaitan dengan bahaya fisik, tetapi juga keberanian menghadapi kemungkinan penolakan sosial demi melakukan hal yang benar.

No 13 H 237 K1

“Voller Unbehagen starteten nun beide in Richtung Wald. Wieder flog ein Vogel auf und dann brach der unheimliche Schatten aus dem Wald heraus. Es war der große Schwarze Hund. Er stand da und blickte zu ihnen hinüber”.

Kutipan ini adalah narasi yang menunjukkan tindakan Max dan Fritzi yang

tetap "starrten in Richtung Wald" (menatap ke arah hutan). Meskipun penuh ketidaknyamanan (*Unbehagen*), keberanian Max untuk mengambil risiko dipilihnya. Walaupun ia lakukan itu setelah melihat ke arah ancaman, karena dapat saja ancaman itu nyata dan berbahaya, mengingat pengalaman traumatis mereka sebelumnya dengan perampok dan penculik. Namun, kedua tokoh memilih melihat ke arah hutan daripada lari. Sikap ini menunjukkan keberanian mengambil risiko. Hal ini disebabkan adanya anjing hitam misterius yang tidak mereka tahu datang darimana. Anjing hitam tersebut berdiri dan menatap Max dan Fritzli.

No 14 H 238 K1

“Was wohl seine Mutter sagen würde, wenn er mit einem Hund auftauchte? Max legte sich alle möglichen Argumente zurecht, die für einen Hund sprachen. Sie reichten von "Wachhund" bis "Einzelkind braucht einen Freund". Nervös betrat er die Küche, in der er seine Eltern reden hörte. Sie tranken gerade eine Tasse Kaffee”

Kutipan ini adalah narasi yang menunjukkan cerita telah berada di tahap selesai setelah terdapat alur yang disertai permasalahan yang terjadi pada tokoh Max. Data tersebut menunjukkan adanya keinginan keras Max untuk merayu kedua orang tuanya agar anjing tersebut tetap berada di rumah. Ia menggunakan alasan yakni anjing tersebut dapat melindungi mereka dan sebagai teman bermainnya. Max gugup saat memasuki rumahnya. Ia melihat kedua orang tuanya sedang berbicara bersama. Tindakan tersebut bermakna Max diharuskan untuk mengambil risiko. Risiko tersebut mungkin saja berupa kemarahan orang tuanya.

SIMPULAN

Hadirnya karya sastra diiringi dengan hadirnya pengarang yang menciptakan karya sastra yang di dalamnya terdapat tokoh utama yang memiliki karakter atau watak dengan nilai kebaikan. Tokoh utama di dalam karya sastra menjadi fokus dan mendominasi cerita. Karakter baik yang dibawa oleh tokoh utama, meliputi berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah keberanian. Keberanian adalah suatu karakter yang dimiliki suatu tokoh untuk tidak takut terhadap sesuatu yang terjadi padanya atau akan ia alami di masa mendatang. Keberanian tidak datang begitu saja, namun ada hal yang menjadi latar belakang di balik sikap keberanian seorang tokoh. Dalam roman *Der Traum* terdapat tokoh utama Max yang menunjukkan sikap mengambil risiko (*Risiken eingehen*) yang sesuai dengan komponen keberanian berdasarkan teori Andreas Dick (2010).

SARAN

1. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan teori lain, seperti teori psikologi sastra dan menganalisis nilai kepribadian tokoh lainnya, misalnya empati.
2. Untuk pembaca, penulis menyarankan agar roman ini dapat menjadi pembuka wawasan untuk lebih berani dalam memperjuangkan keberanian di ranah kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (1981). *A glossary of literary terms* (11th ed.). Cengage Learning.
- Alimin, A. A., & Sulastri, S. (2018). *Nilai keberanian dalam roman Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye*. JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 3(1).

- Andani, W. P. S. (2021). *Keberanian tokoh utama dalam film Sophie Scholl – Die letzten Tage*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.
- Aristotle. (1996). *Poetics*. Diterjemahkan oleh M. Heath. Penguin Classics.
- Booth, W. C. (1961). *The rhetoric of fiction*. University of Chicago Press.
- Doody, M. A. (1996). *The true story of the roman*. Rutgers University Press.
- Eagleton, T. (2006). *Teori sastra: Sebuah pengantar komprehensif*. Jalasutra.
- Esten, M. (1984). *Kesusastraan: Pengantar teori dan sejarah*. Angkasa.
- Farinka, S. N. (2025). *Keberanian tokoh utama dalam roman Baba Dunjas letzte Liebe karya Alina Bronsky*. Identitaet, 14 (2). Universitas Negeri Surabaya.
- Horace. (1929). *Ars poetica*. Harvard University Press.
- Kayser, W. (1954). *Entstehung und Krise des modernen Romans*. J. B. Metzler.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Yrama Widya.
- Lämmert, E. (1993). *Bauformen des Erzählens*. J. B. Metzler.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Putri, W. S., Rasyimah, & Safriandi. (n.d.). *Analisis tokoh dan penokohan tokoh utama dalam novel Not Me karya Caaay*. Kande, 4(2)
- Pradopo, R. D. (2003). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Sartre, J.-P. (2007). *Existentialism is a humanism*. Yale University Press.
- Semi, M. A. (1993). *Anatomi sastra*. Angkasa Raya.
- Seprianti, W., Wijaya, A., & Nopriani, H. (2023). *Nilai kejuangan tokoh utama dalam roman 00.00 karya Ameylia Falensia*. Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara, 5(2), 7–13.
- Sudjiman, P. (1986). *Kamus istilah sastra* (2nd ed.). Gramedia.
- Suhendar, M. E., & Supinah, P. (1993). *Pendekatan teori sejarah dan apresiasi sastra Indonesia*. Pionir Jaya.
- Sulistiawan, P. L. A., Ismail, S., & Dewi, E. R. (2023). *Keberanian ekstrem tokoh utama dalam film Kirikou et la Sorcière karya Michel Ocelot*. Franconesia: Journal of French Teaching, Linguistics, Literature and Culture, 2(2), 45–56.
- Sumardjo, J., & Saini, E. K. (1997). *Wacana sastra: Suatu pengantar*. Universitas Terbuka.
- Stanton, R. (1965). *An introduction to fiction*. Holt, Rinehart and Winston.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Trans.). Gramedia Pustaka Utama.